

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENCEGAHAN ADIKSI PORNOGRAFI PADA SISWA MENENGAH PERTAMA

Rahma Trisnaningsih¹, Dedy Kuswoyo², Ibrahim Amnur³, Dini Indah Lestari⁴, Sendhy Krisnasari⁵

¹Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

Email: rahmatrisna@gmail.com

²STIKES Surya Global

³Pencegahan dan Pengendalian Penyakit KEMENKES RI

⁴Universitas Respati Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat

⁵Universitas Tadulako, Fakultas Kesehatan Masyarakat

ABSTRAK

Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah remaja sebanyak 713.600 orang atau 20% dari total populasi penduduk. Kota Yogyakarta ini pun tidak lepas dari permasalahan remaja terutama terkait dengan akses pornografi. Salah satu sekolah menengah pertama menjadi tempat penelitian yang dipilih berdasarkan besarnya resiko yang dimiliki terhadap paparan pornografi. Penggalan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *focus group discussion* (FGD) serta analisis komunitas yang menghasilkan fakta bahwa ditemukannya permasalahan yang ada terkait dengan pornografi. Adanya rasa penasaran dan kurangnya pengetahuan siswa akan bahayanya akses pornografi dan sikap siswa yang menganggap bahwa akses pornografi biasa-biasa saja menjadi salah satu penyebab siswa mengakses pornografi Tujuan: peningkatan pengetahuan dan sikap siswa menengah pertama tentang pencegahan adiksi pornografi Metoda: pre-post test, Diskusi Kelompok Terarah, diskusi mendalam Hasil: pengetahuan siswa meningkat tentang pencegahan adiksi pornografi, untuk sikap siswa tentang pencegahan adiksi pornografi menurun Kesimpulan: menggunakan media sosial efektif untuk peningkatan pengetahuan bahaya adiksi pornografi

Kata kunci: adiksi pornografi, pengetahuan, sikap, siswa

ABSTRACT

Yogyakarta is one of the major cities in Indonesia with 713,600 people or 20% of the total population. The city of Yogyakarta is also not free from adolescent problems, especially related to access to pornography. One junior high school was chosen as a place of research based on the amount of risk posed to exposure to pornography. Data mining was carried out by observation, interviews and focus group discussions (FGD) as well as community analysis which resulted in the fact that problems were found related to pornography. There is a sense of curiosity and lack of knowledge of students about the dangers of access to pornography and the attitude of students who think that pornographic access is mediocre to be one of the causes of students accessing pornography. Focus Group Discussion, in-depth discussion Result: increased student knowledge about prevention of pornography addiction, for student attitudes about prevention of pornographic addiction decreased Conclusion: using effective social media to increase knowledge of the dangers of pornographic addiction

Keywords: pornographic addiction, knowledge, attitude, students

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu fase kehidupan yang pasti akan dilewati oleh semua manusia. Fase ini sangat penting karena pada saat remaja seseorang akan mencari jati diri masing-masing. Selain itu kondisi remaja saat ini akan berpengaruh pada kondisi saat remaja menjelang dewasa dan berperan aktif dalam kehidupan yang produktif serta kehidupan sosial bermasyarakat (Santrock, 2007)

Remaja selalu ingin menunjukkan eksistensinya di masyarakat, mereka akan selalu mencari apa yang dianggap menyenangkan bagi dirinya, entah itu menjadi hal yang negatif atau positif. Di Indonesia banyak dijumpai permasalahan remaja, pergaulan yang salah dan mendapatkan informasi dari orang yang salah merupakan salah satu penyebab dari timbulnya masalah pada remaja. Permasalahan pada remaja yang sering di jumpai antara lain merokok, narkoba, minum minuman keras, akses pornografi yang berefek pada tingginya angka kasus seks pranikah.

Mudahnya akses media massa baik internet dan cetak namun tidak diimbangi dengan pengetahuan yang komprehensif dapat

mempengaruhi perilaku remaja menjadi lebih beresiko. Berdasarkan data pada

Riskesdas tahun 2010 sebanyak 6,5% remaja laki-laki dan 5,4% remaja perempuan usia 15 tahun telah melakukan hubungan seks pranikah (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010)

Salah satu alasan yang memiliki hubungan erat dengan kasus hubungan seks pranikah tersebut adalah pengaruh konsumsi pornografi dengan tidak bertanggungjawab. Remaja dengan intensitas paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali seminggu) memiliki resiko berperilaku seksual tidak sehat lima kali lebih besar daripada remaja dengan frekuensi jarang (Supriati & Fikawati, 2009) Salah satu sekolah menengah pertama menjadi tempat penelitian yang dipilih berdasarkan besarnya resiko yang dimiliki terhadap paparan pornografi. Penggalan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *focus group discussion* (FGD) serta analisis komunitas yang menghasilkan fakta bahwa ditemukannya permasalahan yang ada terkait dengan pornografi. Adanya rasa penasaran dan kurangnya pengetahuan siswa akan bahayanya akses pornografi dan sikap siswa

yang menganggap bahwa akses pornografi biasa-biasa saja menjadi salah satu penyebab siswa mengakses pornografi

Selain itu, adanya fasilitas yang mendukung seperti penggunaan *gadget* yang canggih, serta warung internet di sekitar sekolah juga menjadi salah satu alasan siswa mengakses pornografi. Observasi dilakukan di beberapa tempat seperti di kantin, halaman sekolah, kios-kios yang ada di depan sekolah sampai dengan beberapa tempat-tempat *nongkrong* mereka secara berkelompok. Waktu observasi dijadwalkan pada saat istirahat sekolah dan waktu pulang sekolah. Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian besar siswa memiliki handpone yang bisa akses internet.

Berdasarkan hasil kajian lanjutan yang dilakukan, dampak pornografi pada remaja terjadi pada siswa di sekolah tersebut, seperti informasi dari Guru BP yang mengatakan bahwa telah ditemukannya beberapa siswa yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebagai bentuk efek dari paparan pornografi. Selain itu menurunnya kinerja dan hubungan sosial remaja, lupa terhadap ingatan jangka pendek menjadi beberapa dampak lain dari pornografi. Seseorang yang dipenuhi dengan khayalan mengakibatkan menurunnya

konsentrasi sehingga secara perlahan dapat mengganggu hubungan antar sesama teman. Dampak pornografi mungkin tidak sepenuhnya dirasakan oleh tiap remaja namun dengan meningkatnya kebutuhan remaja atas materi-materi pornografi maka cepat atau lambat segala dampak pornografi akan dirasakan jika kebiasaan buruk menyaksikan berbagai materi pornografi terus dilakukan.

Dalam permasalahan yang terkait dengan pornografi, tim peneliti melakukan identifikasi dan menentukan intervensi yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini. Adapun intervensi yang dilaksanakan yaitu penyuluhan oleh tim ahli yang mengerti tentang permasalahan remaja, pembuatan banner tentang pencegahan pornografi dan promosi tentang pencegahan pornografi melalui media social media yaitu facebook. Diharapkan dengan intervensi ini menjadi tepat sasaran dalam pencegahan adiksi pornografi

METODE

Metode yang digunakan Pada penelitian kuantitatif pertama yang dilakukan, metode pengambilan sample yang dilakukan yaitu dengan *total populasi* yaitu jumlah seluruh siswa siswa kelas 8, siswa putri sebanyak 79

orang dan siswa putra sebanyak 48 orang. Pemilihan sampel tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas 8 dianggap sudah cukup bisa menerima materi dibanding dengan kelas 7 yang masih terlalu sensitif untuk materi ini. Diperkuat lagi bahwa jadwal siswa kelas 8 masih cukup luang dibandingkan siswa kelas 9 yang harus fokus dengan ujian.

Tidak hanya penelitian kuantitatif, namun tim juga melakukan penelitian kualitatif untuk menggali data. Data diambil dengan metode *indepth interview* dan FGD. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk lebih mencari gambaran yang lebih jelas terkait kondisi terkini di lapangan terkait. Selain itu juga untuk mencari permasalahan yang lebih rinci berkaitan dengan topik pornografi. *Indepth interview* dan FGD dilakukan pada saat tahap *need assessment* dan analisis komunitas. Namun wawancara mendalam pun akan dilakukan kembali untuk mengukur efek dari program yakni penyuluhan dan banner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pornografi menjadi salah satu topik yang hangat diperbincangkan di Yogyakarta.

Pergaulan remaja yang semakin bebas dengan didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman yang benar akan mudah menggiring remaja untuk mengakses konten-konten yang berbau seksual. Remaja adalah fase pertumbuhan manusia dimana ia suka mengeksplorasi diri. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu cara yang ampuh untuk menjadi panduan remaja dalam mencari informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi termasuk di dalamnya hal yang berkaitan dengan pornografi.

Berdasarkan hasil *need assessment*, diketahui bahwa pengetahuan siswa masih kurang terkait pencegahan adiksi pornografi serta sikap yang cenderung mengarah permisif terhadap akses pornografi. Sehingga berbekal dari hasil tersebut, tim memilih variabel pengetahuan dan sikap untuk menjadi fokus utama dari program promosi kesehatan yang akan diberikan bagi siswa kelas 8 Adapun intervensi yang diberikan antara lain berupa penyuluhan, pemasangan banner, dan pemberian informasi melalui grup facebook.

Variabel pengetahuan dan sikap diukur melalui metode kuantitatif dan kualitatif. pengukuran kuantitatif dilakukan

saat program intervensi dan data kualitatif diukur saat evaluasi program. Data hasil pretest dan posttest sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk mengetahui sebaran data serta menentukan uji yang tepat dalam analisisnya.

Setelah uji beda dilakukan, dapat diketahui bahwa dengan total populasi 127 siswa, nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan adalah 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang (45%) mengalami peningkatan pengetahuan dari sebelum intervensi berupa penyuluhan.

Wawancara dengan siswa juga memberikan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah program intervensi. Siswa merasa bahwa melihat pornografi memang kembali kepada individu masing-masing, namun siswa menganggap bahwa melihat pornografi lebih banyak dampak negatifnya.

“.....kesadaran mereka apa itu baik ndak buat mereka,,trus manfaatnya malah ndak ada...lebih banyak bahayanya,,jadi sulit untuk berpikir jernih ato positif..”

Siswa juga menyebutkan bahwa salah satu dampak dari adiksi pornografi adalah pernikahan dini akibat kurangnya kontrol hawa nafsu sehingga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Bahkan pornografi dapat menyebabkan kerusakan otak apabila penderita sudah mengalami adiksi.

“kalo pernikahan dini kan,,kalo masih remaja kan belum punya pekerjaan ,,jadi kan kasihan anaknya kalo belum punya biaya untuk sekolah gitu...sama kan apa ya ..pendidikan nya juga belum terlalu tinggi...”

“kalo katanya mas agus merusak otak”

Saat wawancara dilakukan siswa juga mampu menyebutkan cara untuk menghindari adiksi pornografi yakni dengan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hobi. Selain itu juga harus mampu berkata tidak ketika diajak melihat konten porno.

“kalo ada ato punya hobi kan jadi punya waktu digunain hobinya daripada buang waktu buat buka2 hal yang kayak gitu mending hobinya digunain dalam waktu senggang,,”

Peningkatan pengetahuan secara signifikan berada di kalangan siswa putra yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Terdapat sekitar 54% siswa laki-laki dan 39% siswa perempuan yang mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi akibat beberapa faktor. Salah satunya adalah perbedaan kapasitas narasumber.

Variabel sikap juga diuji statistik untuk mengetahui sebaran data dengan uji normalitas. Hasil yang diberikan sama bahwa data pada variabel sikap menunjukkan distribusi tidak normal sehingga Wilcoxon Sign Rank Test kembali digunakan untuk menganalisis perubahan sikap di kalangan subyek yang berjumlah 127 orang yakni 48 siswa laki-laki dan 79 siswa perempuan.

Terjadi perubahan sikap dari sebelum dan sesudah intervensi. Namun perubahan tersebut lebih mengarah kepada penurunan sikap siswa. Sebanyak 63 siswa yang memiliki sikap negatif lebih banyak setelah intervensi. Sehingga tim kembali melihat perbedaan hasil berdasarkan jenis kelamin.

Penurunan sikap terjadi di kelas laki-laki. Bahkan di kelas putri, siswa yang mengalami peningkatan sikap lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang

mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan penekanan informasi yang diberikan oleh pemateri di kelas putra dan kelas putri. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pada kelas putra, pemateri berulang kali menekankan bahwa melihat pornografi itu boleh hanya saja kontrol dan pengendalian diri sendiri itu penting. Berbeda dengan kelas putri yang lebih ditekankan pada peningkatan prestasi belajar tanpa pornografi. Sehingga pesan yang disampaikan menjadi bias dan siswa putra hanya menangkap bahwasanya melihat pornografi itu boleh. Hal ini ditegaskan dengan munculnya pertanyaan dari siswa putri ketika wawancara dilangsungkan.

“oh itu, kan di pretesnya kan ditanyai itu apa namanya kalo cewek tuh. kan ada pernyataan cewe boleh liat pornografi. Kita kan gak jawab, trus kalo yang cowo boleh melihat pornografi trus abis itu pas udah selesai yang cowo bilang, kalo mas-masnya bilang kalo yang cowo tuh boleh sesekali liat tapi jangan sering sering “

B. Pembahasan

Intervensi promosi kesehatan merupakan suatu bentuk stimulus yang

dapat menimbulkan proses belajar, peningkatan pengetahuan yang terjadi juga didukung oleh penelitian Cangara (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan dengan menggunakan pesan yang jelas disampaikan oleh komunikator akan meningkatkan pengetahuan, bertambahnya wawasan, ide, sikap dan perilaku. Disamping itu peningkatan tersebut dimungkinkan karena pemandu penyuluhan disukai oleh responden dan komunikatif dan menguasai situasi responden menurut pendapat Ewless dan simmett (1992) orang akan dapat belajar dengan baik bila mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar bukan hanya terlibat secara pasif, terjadinya peningkatan pengetahuan secara bermakna setelah diadakan perlakuan penyuluhan karena keunggulan adanya diskusi kecil. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan pada hasil penelitian Nurhayati (2002) bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan diskusi kelompok meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

Peningkatan pengetahuan pada pengetahuan siswa tentang adiksi pornografi tapi tidak signifikan dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan kapasitas narasumber saat dilakukan penyuluhan hal ini sesuai dengan J. Guilbert dalam

(Soekidjo, 2007) bahwa faktor narasumber atau fasilitator sebagai faktor instrumental, sedangkan metode penyuluhan merupakan metode yang sudah sesuai untuk menambah pengetahuan siswa tentang adiksi pornografi hal ini sesuai (Soekidjo, 2007) menyatakan bahwa metode untuk belajar pengetahuan lebih baik digunakan metode ceramah. Siswa menganggap masalah tentang adiksi pornografi belum menjadi prioritas utama karena pelaksana program melakukan wawancara mendalam dan observasi kepada siswa bahwa yang menjadi masalah adalah tawuran dan vandalism sehingga peningkatan pengetahuan tidak signifikan.

Saat melakukan pretest siswa cenderung asal-asalan dimungkinkan hal ini yang membuat hasil pada pengetahuan meningkat tapi pada sikap menurun padahal sekolah sudah banyak intervensi dimana sekolah dalam hal ini guru sudah menyediakan kelompok intervensi dan perijinan dalam menggunakan beberapa ruangan sekolah hal ini sesuai dengan pendapat (Soekidjo, 2007) bahwa sekolah merupakan perpanjangan tangan pendidikan kesehatan bagi keluarga, sekolah terutama guru umumnya lebih dipatuhi oleh murid-muridnya oleh karena itu lingkungan sosial

yang sehat disekolah akan sangat berpengaruh terhadap perilaku murid.

Adanya perbedaan poin yang ditekankan pada saat intervensi sehingga siswa menjadi permisif dan kecendrungan salah persepsi sehingga terjadi penurunan sikap ,dari observasi peneliti bahwa pada siswa laki-laki penyampaian pesan tentang adiksi pornografi boleh melihat atau mengakses tetapi jangan sampai menjadi kecanduan sehingga berakibat pada kehidupan social dan pendidikan, sedangkan pada kelompok intervensi siswa perempuan ditekankan pada pengalihan pada hobi untuk tidak adiksi pornografi dan bahaya pornografi bagi pendidikan di masa yang akan datang hal ini sesuai dengan pendapat (Karen, 1990) bahwa pemberian informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, pemeliharaan, cara menghindari dan sebagainya berpengaruh terhadap manusia . dari hasil observasi terjadi penurunan sikap karena suasana seperti masuk kelas biasa jadi cenderung skeptic bukan menjadi prioritas masalah utama untuk siswa hal ini.

Penurunan sikap ini dimungkinkan karena terjadi kesalahan dalam menentukan media intervensi hal ini sesuai dengan pendapat J. Guilbert dalam (Soekidjo, 2007) bahwa untuk belajar sikap lebih baik

digunakan metode diskusi kelompok , demosntrasi dan bermain peran. Senada dengan ahmadi 2006 dalam Deni (2014) yang menyatakan bahwa sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang ,kelompok,komunikasi,buku, leaflet ,poster , radio, televisi dan sebagainya. Hal ini didukung oleh teori adopsi inovasi dari rogers & shoemaker 1972 yang mengatakan secara implisit bahwa proses perubahan perilaku adalah suatu ide atau gagasan baru, yang diperkenalkan kepada individu dan yang diharapkan untuk diterima dan dipakai oleh individu tersebut.

Intervensi tentang adiksi pornografi yang diberikan tidak berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Meskipun menggunakan media yang berbeda yaitu penyuluhan , standing banner dan media social facebook Hal ini disebabkan dalam pembentukan sikap membutuhkan jangka waktu yang agak lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan Botvin , Kaplan sallies, Patterson serta sarafino (dalam Prabandari dkk, 2005) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku secara faktual tidak akan terajdi pada saat atau sesaat setelah pemberian perlakuan. Menurut pendapat Poss (2001) bahwa sikap terhadap suatu konsep adalah perasaan

umum seseorang yang favorable (pernyataan mendukung) atau unfavorable (pernyataan tidak mendukung) . sikap dilihat sebagai evaluasi seseorang secara menyeluruh yang melaksanakan perilaku dalam telaah baik atau buruk.

Azwar (1995) mengungkapkan bahwa pembentukan sikap tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman, kebudayaan , orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Senada pula dengan pendapat yang dikemukakan Ahmadi 2006 bahwa sekolah berperan dalam pembentukan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, belajar kerja sama dengan teman dalam kelompok, melaksanakan tuntutan dan contoh yang baik diperoleh dari orang lain disekitarnya.

Komunikasi juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan penurunan sikap pada siswa dalam program pencegahan adiksi pornografi disekolah , terutama pada saat pelaksanaan program dengan menggunakan media yang telah ditetapkan hal ini sesuai dengan pendapat Baranowski 2002 cit (Bartholomew, Parcel, Kok, & Gottlieb, 2006) bahwa media informasi yang disampaikan dengan

mobilisasi jejaring social adalah metode yang baik dalam mengubah norma social. Dukungan lingkungan yang ada , pendampingan dan melibatkan tenaga professional akan lebih dipercaya, metode mobilisais dan jejaring social mempunyai tingkat relevansi dan kemampuan untuk mengubah perilaku secara efektif. Juga diperlukan aplikasi proses untuk menemukan metode dalam perubahan sikap .

Bahasa yang mudah dimengerti siswa dan komunikasi yang jelas antara promotor kesehatan dan sasaran akan dipengaruhi adanya faktor input dan output sehingga pengetahuan siswa bertambah dan sikap menurun hal ini sesuai dengan the communication behavior bahwa lima komponen dalam komunikasi yaitu sumber berupa individu , kelompok atau organisasi yang mempersiapkan dan membuat pesan dalam hal ini adalah narasumber dari LSM sebagai sumber dapat mempengaruhi kejelasan dan relevansi pesan. Yang kedua adalah pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi tanggapan penerima dalam hal ini sasaran program adalah siswa kelas delapan. Yang ketiga adalah saluran yaitu media yang dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan pesan antara lain media

elektronik, media masa, dan media cetak. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dikenal pula internet dan pesan singkat dengan telepon seluler yang potensinya jangkauannya lebih luas.

Komponen dalam komunikasi yang keempat adalah penerima yaitu sasaran pesan untuk diperhatikan penyesuaian pesan dengan segmentasi sasaran yang akan diubah sikap dan perilakunya, yang kelima adalah outcome dalam hal ini siswa diharapkan ada perubahan sikap atau keyakinan selanjutnya menuju perubahan perilaku. (Davies & Macdowall, 2006) siswa sendiri mengikuti intervensi yang dilakukan bukan merupakan kemauan dari siswa tetapi mengambil jam belajar sehingga adanya unsur terpaksa hadir saat intervensi maka hal ini juga mempengaruhi emosional siswa sehingga adanya penurunan sikap hal ini sesuai dengan pendapat Azwar 1995 bahwa aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain waktu pemberian perlakuan yang cukup singkat pada siswa menyebabkan peningkatan pengetahuan dimungkinkan

karena efek pembelajaran dan pembawaan, kesulitan lain adalah pemberian materi melalui media social yang diakses melalui internet mengalami kesulitan karena tidak semua siswa setiap hari mengakses internet dan tidak semua siswa mempunyai akun Facebook sehingga dimungkinkan pengetahuan siswa meningkat tetapi sikap siswa mengenai adiksi pornografi tidak meningkat hal ini sesuai dengan pendapat Morton et al dalam Sefrizon (2011) bahwa pengetahuan adalah pengenalan terhadap kenyataan. Prinsip dan arti suatu objek dan dihasilkan dari stimulasi informasi yang dilihat dan diingat, pengetahuan yang diterima seseorang berasal dari membaca, menonton televisi, mendengar radio, mengikuti pendidikan formal maupun non formal.

SIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

- a. Intervensi dengan media penyuluhan, standing banner dan media social Facebook meningkatkan pengetahuan siswa tentang adiksi pornografi
- b. Intervensi dengan media penyuluhan, standing banner, dan media social Facebook tidak meningkatkan sikap siswa tentang adiksi pornografi.

- c. Perbedaan kompetensi narasumber mempengaruhi siswa dalam pengetahuan dan sikap tentang adiksi pornografi.
- d. Sikap dan pengetahuan siswa tentang adiksi pornografi dipengaruhi oleh media, narasumber, dan faktor internal siswa.
- e. Topik mengenai pornografi merupakan isu yang sensitif apabila hanya dilakukan satu kali intervensi berupa penyuluhan, media cetak, dan media elektronik.

2. Saran

- a. Adanya alternatif media yang lain untuk memberikan informasi tentang adiksi pornografi bagi siswa
- b. Bekerja sama dengan narasumber yang memiliki kompetensi yang sama untuk menyampaikan informasi tentang adiksi pornografi
- c. Sebaiknya intervensi dilakukan secara bertahap dan tidak hanya bergantung pada satu bentuk intervensi, sebagai contoh media sosial yang digunakan lebih dari satu.

- d. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di sekolah perlu mempertimbangkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan program

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A 2006. Psikologi kesehatan. Edisi revisi, Penerbit rineka cipta, Jakarta
- Azwar , s 1995, sikap manusia teori dan pengukurannya edisi ke 2 pustaka pelajar, Yogyakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010). *RISET KESEHATAN DASAR*.
- Bartholomew, L., Parcel, G., Kok, G., & Gottlieb, N. (2006). *Planning Promotion Program*. (J. W. &bSons Inc, Ed.). San Fransisco US
- BAPPENAS, BPS, & UNFPA. (2005). Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur di D.I. Yogyakarta. Retrieved March 16, 2014, from http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_content&task=view&id=910&Itemid=923
- BPKB. (2008). undang-undang no 44 thn 2008 tentang pornografi, 18. Retrieved from www.bpkp.go.id

- BPOM. (2012). PENGAWAS FARMASI DAN MAKANAN TERAMPIL KE AHLI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) BADAN POM RI.
- Cangara, H. 2005 pengantar ilmu komunikasi. Raja grafindo persada. Jakarta
- Davies, M., & Macdowall, W. (2006). *Health Promotion Theory*. Berkshire ,England: Open University Press.
- Deni bahari , 2014 promosi kesehatan menggunakan facebook dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/ AIDS di SMA negri 1 kutacane kabupaten aceh tenggara.IKM UGM, tesis . minat utama perilaku dan promosi kesehatan
- Dignan, M. B., & Carr, P. A. (1992). *Program Planning for Health Education and Promotion* (2nd ed.). Pennsylvania: Lea & Febiger.
- Ewless,L. and simnett,J., 1992, promoting health, A pratical guide.2nd, Emilia, o., 1994 (alih bahasa) . gadjah mada university press. Yogyakarta
- Kamil, sultan M., 2007.penyuluhan dan diskusi kelompok untuk mengembangkan standar asuhan keperawatan napza di RSJ pekanbaru. Tesis minat utama PPK UGM Yogyakarta.
- Nurhayati, s 2002. Pendidikan kesehatan melalui diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam penyalahgunaan napza kota Palu. Tesis. UGM .yogyakarta
- Poss , JE., 2001. Developing a new model for cross-cultural research; synthesizing the health belief model and the theory of reasoned action, article 1 4/26/01 page 1adv nurs sci. 23(4):1-15 .aspen publisher,inc
- Prabandari,Y.S., Dewi,F.S.T, supriyati ,Pramastri ira ., 2005 . Pelatihan ketrampilan pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi siswa SD dan SMP di Yogyakarta , berita kedokteran masyarakat, BKM/xxi/01 hal 1-6
- Sefrizon. 2011. Pengaruh ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi terhadap pengetahuan dan ketrampilan pencegahanpenularan tuberculosis paru pada siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Solok. Tesis minat utama PPK UGM.Yogyakarta
- Siegel, R. S., & Brandon, A. R. (2014). Adolescents, Pregnancy, and Mental Health. *Journal of Pediatric and*

Adolescent Gynecology, 27(3), 138–
150.

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia.

Soekidjo, N. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku* (pertama.). Jakarta: PT Rineka cipta.

Sudrajat. (2014). PORNOGRAFI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.

Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). EFEK PAPARAN PORNOGRAFI PADA REMAJA SMP NEGERI KOTA PONTIANAK TAHUN 2008 Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008, *13*(1), 48–56.

Sutjipto. (2007). BERBAGAI MACAM ADIKSI DAN PENATALAKSANAAN NYA. *indonesian Psychological jurnal*.

Rahmawati, D. V., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja, (1), 1–13.

Resnayeti, Y. (2000). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa siswi SLTP dan SMA Negeri di Jakarta Timur tahun 2000*. Tesis Kesehatan Reproduksi. Depok: